

Antara Tangguhan dan Transparansi: Peran Moderasi Sustainability Reporting dalam Menekan Agresivitas Pajak

Imar Halimah¹, Aris Sanulika², Wahyu Nurul Hidayati³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01082@unpam.ac.id¹, dosen01236@unpa.ac.id², dosen01104@unpam.ac.id³

Submitted: 22nd April 2025 | **Edited:** 30th June 2025 | **Issued:** 01st July 2025

Cited on: Halimah, I., Sanulika, A., & Hidayati, W. N. (2025). Antara Tangguhan dan Transparansi: Peran Moderasi Sustainability Reporting dalam Menekan Agresivitas Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 1097-1106.

ABSTRACT

Corporate tax aggressiveness has become a critical issue in recent years, raising concerns about transparency and ethical financial practices. Companies often engage in various strategies to minimize tax burdens, including the use of deferred tax components and selective disclosure in sustainability reporting. This study aims to analyze the influence of Deferred Tax Expense (DTE), Deferred Tax Asset (DTA), and Sustainability Reporting (SR) on tax aggressiveness, and to examine the moderating role of SR in these relationships. A quantitative approach was employed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The sample consisted of 26 companies selected through purposive sampling from a population of 130 companies, based on the availability of complete financial and sustainability reports for the 2019–2023 period. The results show that, partially, only SR has a significant negative effect on tax aggressiveness. In contrast, DTE and DTA do not have a significant impact. Furthermore, MRA results indicate that SR does not significantly moderate the relationship between DTE, DTA, and tax aggressiveness. These findings suggest that sustainability reporting practices have not yet functioned effectively as a control mechanism in corporate tax avoidance strategies. This study contributes to strengthening corporate fiscal transparency and encourages more substantive sustainability disclosures.

Keywords: Deferred Tax Expense, Deferred Tax Asset, Sustainability Reporting, Tax Aggressiveness, Transparency

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan salah satu isu utama dalam tata kelola keuangan perusahaan modern. Meskipun praktik ini tergolong legal, pendekatan yang digunakan perusahaan kerap kali bersifat agresif dan menimbulkan kontroversi, terutama karena dapat mengurangi penerimaan negara serta merusak prinsip keadilan pajak. Salah satu strategi umum dalam tax avoidance adalah memanfaatkan perbedaan temporer antara pelaporan komersial dan fiskal yang diatur dalam standar akuntansi. Perbedaan ini tercermin dalam pos aktiva pajak tangguhan (Deferred Tax Assets/DTA) dan beban pajak tangguhan (Deferred Tax Expense/DTE), yang memungkinkan perusahaan untuk menunda pembayaran pajak ke periode mendatang.

Deferred Tax Asset (DTA) mencerminkan potensi penghematan pajak di masa depan sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikompensasi terhadap laba kena pajak di tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, Deferred Tax Expense (DTE) menunjukkan akumulasi beban pajak yang belum dibayarkan akibat selisih antara laba

komersial dan laba fiskal. Nilai DTA yang besar dapat mengindikasikan adanya strategi penundaan pembayaran pajak secara sistematis, sedangkan DTE yang tinggi dapat mencerminkan potensi manipulasi laba atau rekayasa fiskal jangka panjang. Studi oleh Agustina & Sanulika (2024) menemukan bahwa DTE memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sementara DTA tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa komponen beban pajak tangguhan lebih sensitif terhadap strategi penghindaran pajak dibandingkan dengan aset pajak tangguhan.

Meskipun beberapa studi telah menyoroti relevansi DTE dan DTA dalam menganalisis tax avoidance, hasil yang diperoleh masih bervariasi antar sektor dan wilayah. Penelitian oleh Iriyadi et al. (2024) pada perusahaan multinasional sektor manufaktur menunjukkan bahwa baik DTE maupun sustainability reporting tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mempertegas adanya kompleksitas dalam relasi antara praktik akuntansi pajak dan pengungkapan informasi keberlanjutan di sektor industri tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif yang mempertimbangkan adanya variabel lain yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara DTE/DTA dan tax avoidance.

Di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola yang transparan, sustainability reporting (SR) mulai memainkan peran penting dalam menciptakan mekanisme pengawasan non-regulatif terhadap perilaku korporasi, termasuk dalam hal perpajakan. Laporan keberlanjutan yang mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI) secara eksplisit mencakup aspek transparansi fiskal sebagai bagian dari pengungkapan tanggung jawab ekonomi. Studi oleh Rudyanto (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan pajak dalam SR memiliki pengaruh negatif terhadap praktik tax avoidance di perusahaan terbuka Indonesia, yang berarti bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi pajak secara transparan cenderung memiliki strategi pajak yang lebih konservatif.

Keberadaan sustainability reporting berpotensi menjadi variabel moderasi dalam hubungan antara DTA dan DTE terhadap tax avoidance. Dalam konteks ini, SR berfungsi sebagai alat monitoring eksternal yang dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan agresivitas pajak, sekaligus menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Lesmana et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya SR sebagai penyeimbang antara strategi fiskal perusahaan dengan nilai-nilai tata kelola korporasi yang berkelanjutan. Namun, sejauh ini, belum banyak penelitian yang menguji secara simultan hubungan ini dalam satu model terintegrasi.

Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menganalisis hubungan langsung antara DTA atau DTE dengan tax avoidance, tanpa mempertimbangkan peran pelaporan keberlanjutan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Di sisi lain, kajian yang mengaitkan SR dengan tax avoidance sering kali tidak mengikutsertakan variabel akuntansi pajak seperti DTA dan DTE dalam model analisis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah dalam literatur akademik, yakni dengan menganalisis secara bersamaan pengaruh DTA dan DTE terhadap tax avoidance, serta menguji peran moderasi SR dalam hubungan tersebut.

Dengan menggabungkan tiga elemen penting DTA, DTE, dan SR ke dalam satu kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perpajakan. Hasil studi ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong transparansi fiskal dan

praktik pelaporan yang bertanggung jawab. Dalam konteks global yang semakin menuntut akuntabilitas dan keterbukaan, upaya untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dan strategi fiskal yang etis menjadi semakin relevan dan mendesak.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi menggarisbawahi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajer terdorong untuk menggunakan strategi penghindaran pajak (tax avoidance) agar meningkatkan laba bersih dan, potensial, bonus mereka, meskipun hal ini dapat merugikan pemangku kepentingan lain seperti pemerintahan dan masyarakat (Jensen & Meckling, 1976).

Deferred Tax Assets (DTA) dan Deferred Tax Expense (DTE)

DTA dan DTE muncul dari perbedaan temporer antara pelaporan akuntansi dan fiskal misalnya pada depresiasi maupun fair value. Alfadin & Ernandi (2024) menemukan bahwa DTE berperan dalam praktik earnings management, meski efeknya dipengaruhi oleh struktur perpajakan dan strategi tax planning. Di sektor mineral, penelitian juga menunjukkan pengaruh DTA dan utang terhadap aktivitas penghindaran pajak.

DTA adalah aset pajak yang timbul karena perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (deductible temporary differences), yang menyebabkan jumlah pajak kena bayar di masa mendatang menjadi lebih kecil. Ini biasanya muncul karena perusahaan mencatat beban yang secara fiskal belum diakui. Indikator Pengukuran DTA menurut Harnovinsah et al. (2023) adalah $DTA\ Ratio = \frac{Deferred\ Tax\ Assets}{Total\ Assets}$. Rasio ini menggambarkan proporsi aset perusahaan yang berkaitan dengan manfaat pajak masa depan.

DTE adalah beban pajak yang timbul akibat perbedaan waktu pengakuan antara akuntansi komersial dan fiskal. Beban pajak tangguhan ini menambah total beban pajak, namun tidak memengaruhi arus kas tahun berjalan. (Iriyadi et al., 2024) DTE Biasa diukur dengan $DTE\ Ratio = \frac{Deferred\ Tax\ Expense}{Total\ Assets}$.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah melalui strategi perencanaan pajak baik legal maupun ilegal, dan dianggap berisiko secara etika dan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Menurut Nasih et al., (2024), terdapat risiko sustainability reporting digunakan sebagai alat greenwashing, di mana perusahaan berusaha menutup praktik tax avoidance-nya melalui tampilan keberlanjutan yang menarik. cross-country oleh Toly et al., (2024) juga mengonfirmasi bahwa pengungkapan pajak dalam laporan berbasis GRI secara signifikan menurunkan tingkat penghindaran pajak di negara berkembang seperti Indonesia dan Singapura. Agresivitas pajak tidak dapat diukur secara langsung karena bersifat strategis dan tidak dilaporkan eksplisit dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, digunakan indikator proksi yang mencerminkan tingkat beban pajak relatif terhadap laba perusahaan. Berikut adalah metode paling umum : $ETR = \frac{Laba\ Akuntansi\ Sebelum\ Pajak\ (EBT)}{Beban\ Pajak\ Kini}$

Semakin rendah nilai ETR, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Teori Legitimasi

Perusahaan membutuhkan legitimasi sosial untuk kelangsungan usaha. Sustainability reporting menjadi instrumen komunikasi publik dalam membangun kepercayaan. Namun, jika laporan keberlanjutan dipakai untuk menutupi praktik tax

avoidance, maka ia berpotensi menjadi sarana legitimasinya sendiri. Nasih et al., (2024) menyoroiti bahaya greenwashing ini, sehingga peran sustainability reporting memerlukan pengawasan terhadap isi aktual, bukan sekadar citra.

Sustainability Reporting sebagai Moderator

Sebagai variabel moderasi, sustainability reporting diharapkan dapat memperlemah hubungan antara DTA/DTE dan tax avoidance. Hendi et al., (2024) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan sustainability reporting dapat memitigasi dampak tax avoidance terhadap nilai perusahaan. Namun, Iriyadi et al. (2024) mencatat ketidaksignifikan antara DTE dan lingkungan keberlanjutan di sektor manufaktur multinasional. Hal ini menunjukkan moderasi sustainability reporting bersifat konteks-sensitif (sector and country specific). Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengukur SR adalah dengan menghitung jumlah item GRI yang diungkapkan oleh perusahaan, dibandingkan dengan total item yang tersedia dalam standar GRI (Nasih et al., 2024).

Variabel Kontrol

Dalam penelitian mengenai pengaruh Deferred Tax Expense (DTE), Deferred Tax Assets (DTA), dan Sustainability Reporting (SR) terhadap agresivitas pajak, penggunaan variabel kontrol seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan tidak bias. Ketiga variabel ini berperan sebagai pengendali yang membantu memisahkan pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen (tax aggressiveness), karena mereka dapat memengaruhi perilaku pajak perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki kemampuan laba yang lebih baik, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban pajaknya secara wajar. Namun, perusahaan yang sangat efisien juga mungkin lebih terdorong untuk memaksimalkan laba bersih melalui strategi penghindaran pajak, terutama dalam lingkungan yang kompetitif.

Kedua, ROE mencerminkan tingkat pengembalian atas modal pemegang saham. ROE yang tinggi dapat menandakan tekanan dari investor agar manajemen meningkatkan kinerja keuangan, yang dalam beberapa kasus dapat mendorong manajemen untuk menurunkan beban pajak melalui strategi agresif agar laba bersih meningkat. Dengan demikian, ROE berpotensi menjadi pemicu praktik tax aggressiveness, terutama di perusahaan yang sangat fokus pada pencapaian profitabilitas pemegang saham.

Ketiga, DER menunjukkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap utang. Perusahaan dengan DER tinggi mungkin memiliki insentif lebih besar untuk menghindari pajak guna menjaga arus kas dan memenuhi kewajiban utang. Selain itu, beban bunga yang tinggi dari utang sering kali dapat dikurangkan dari pajak, sehingga struktur modal dapat memengaruhi strategi pajak yang diambil oleh perusahaan.

Dengan mengontrol ROA, ROE, dan DER, peneliti dapat memastikan bahwa pengaruh DTE, DTA, dan SR terhadap agresivitas pajak tidak tertukar atau tersamarkan oleh pengaruh kinerja keuangan dan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel kontrol ini berperan penting dalam menjaga validitas internal model regresi yang digunakan dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel yang bertujuan untuk menguji pengaruh aktiva pajak tangguhan (DTA), beban pajak tangguhan (DTE), dan sustainability reporting terhadap tax agresivines, dengan sustainability reporting sebagai variabel moderasi. Penelitian difokuskan pada perusahaan di sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI selama lima tahun berturut-turut (2019–2023), yang berjumlah 130 perusahaan. Namun, tidak seluruh perusahaan dapat dijadikan sampel karena keterbatasan ketersediaan data dan relevansi dengan variabel penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan (sustainability report) secara lengkap selama tahun 2019–2023.
2. Perusahaan memiliki data yang tersedia secara lengkap dan dapat diakses terkait DTA, DTE, tax expense, laba akuntansi, dan pengungkapan sustainability.
3. Tidak mengalami delisting atau suspensi selama periode observasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh total 26 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian, atau sebanyak 130 observasi data ($26 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Pemilihan ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dan sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran sustainability reporting sebagai variabel moderasi. Proses analisis diawali dengan uji pemilihan model guna menentukan pendekatan paling tepat antara common effect, fixed effect, atau random effect. Selanjutnya, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi, yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji multikolinearitas. Setelah model yang sesuai ditentukan dan memenuhi asumsi dasar, dilakukan pengujian signifikan secara simultan melalui uji F, serta pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Selain itu, dilakukan pula uji signifikansi parsial menggunakan uji t untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap agresivitas pajak secara individual. Terakhir, untuk menguji keberadaan efek moderasi dari sustainability reporting, dilakukan uji interaksi dengan memasukkan variabel moderasi dan produk interaksinya ke dalam model regresi. Seluruh pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews versi 13.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat penghindaran pajak (tax avoidance/TA) perusahaan berada pada angka 0,249, yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan hanya membayar sekitar 24,9% dari laba

sebelum pajaknya sebagai pajak, sehingga mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak dalam tingkat sedang. Deferred tax expense (DTE) memiliki nilai rata-rata yang sangat kecil, yakni 0,0052, dengan nilai median 0,00, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak secara signifikan mencatat beban pajak tangguhan. Sebaliknya, nilai rata-rata deferred tax asset (DTA) mencapai 1,203 dengan nilai maksimum 19,54, yang menunjukkan adanya perusahaan-perusahaan dengan posisi aset pajak tangguhan sangat tinggi, kemungkinan besar sebagai hasil dari strategi penghindaran pajak berbasis perbedaan temporer atau adanya outlier. Sementara itu, rata-rata pengungkapan sustainability reporting (SR) berada pada angka 0,418 atau sekitar 41,8% dari total indikator yang seharusnya diungkapkan menurut standar GRI, yang menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perusahaan terhadap isu keberlanjutan masih tergolong rendah. Return on Assets (ROA) berada pada rata-rata 8,66%, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya masih cukup baik. Return on Equity (ROE) tercatat rata-rata sebesar 20,34%, mengindikasikan tingkat pengembalian modal kepada pemegang saham yang tergolong tinggi, meskipun nilai maksimum yang mencapai 140,2% menunjukkan adanya variabilitas data yang besar atau potensi outlier. Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan angka rata-rata yang sangat tinggi, yaitu 51,24, dengan standar deviasi sebesar 55,99, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sangat bervariasi dan cenderung dibiayai utang dalam jumlah besar. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya keragaman karakteristik perusahaan, baik dalam praktik penghindaran pajak, strategi pelaporan keberlanjutan, maupun kondisi keuangan.

Uji Pemilihan Model

Pemilihan model terbaik dalam analisis regresi data panel dilakukan melalui serangkaian uji, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Pertama, Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih baik dibandingkan model Common Effect.

1. Uji Chow

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, sehingga model Fixed Effect dinyatakan lebih tepat. Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk membandingkan model Fixed Effect dan Random Effect.

2. Uji Hausman

Hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitas juga lebih besar dari 0,05, yang berarti model Random Effect dinilai lebih tepat. Terakhir, Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara model Common Effect dan Random Effect.

3. Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai p-value $< 0,05$, yang berarti model Random Effect lebih baik daripada Common Effect. Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model Random Effect.

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, hal tersebut tidak menjadi masalah signifikan karena jumlah sampel yang digunakan mencapai 130 perusahaan. Sesuai dengan prinsip Central Limit Theorem (CLT), jika jumlah sampel cukup besar (umumnya ≥ 30), maka distribusi sampling dari estimator akan mendekati distribusi normal meskipun data populasi tidak normal (Gujarati & Porter, 2010). Dengan demikian, asumsi normalitas dalam regresi tetap dapat dianggap terpenuhi secara statistik.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{Obs}^*R\text{-squared}$ sebesar 0,1421, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik tentang konstan-nya varians error (homoskedastisitas). Oleh karena itu, estimasi model dapat dikatakan stabil dan dapat diandalkan.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat mengganggu kestabilan estimasi regresi. Berdasarkan output uji VIF, seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF yang berada jauh di bawah batas toleransi umum yaitu 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, dan hubungan antar variabel independen tidak saling mengganggu secara signifikan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi biasanya dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) test, di mana nilai DW di antara -2 dan 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai DW 1.362430 berada dalam rentang yang wajar -2 dan 2 sehingga model bebas dari autokorelasi.

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam model, yaitu DTE, DTA, Sustainability Reporting, ROA, ROE, dan DER, berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak ($p\text{-value} = 0,020 < 0,05$). Model ini memiliki nilai adjusted $R\text{-squared}$ sebesar 0,069, yang menunjukkan bahwa sebesar 6,9% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh informasi mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap agresivitas pajak secara parsial. Variabel Deferred Tax Expense (DTE) memiliki nilai koefisien sebesar -0,013160 dengan nilai probabilitas ($p\text{-value}$) sebesar 0,9332. Nilai ini jauh di atas tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa DTE tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Demikian pula, variabel Deferred Tax Assets (DTA) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001196 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,7584, yang menunjukkan bahwa DTA juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Variabel Sustainability Reporting (SR) memiliki koefisien sebesar -0,165550 dan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,0031, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa SR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin rendah. Selanjutnya, variabel Return on Assets (ROA) memiliki koefisien -0,002529 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,4863, sedangkan Return on Equity (ROE) memiliki koefisien -0,000316 dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,7633. Kedua variabel tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak karena nilai probabilitasnya jauh di atas 0,05. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000370 dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,0796, yang berarti DER memiliki pengaruh signifikan secara marginal pada tingkat signifikansi 10%. Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, terdapat kecenderungan peningkatan agresivitas pajak meskipun pengaruhnya

tidak terlalu kuat secara statistik. Dengan demikian, dalam model ini hanya Sustainability Reporting yang terbukti signifikan secara statistik pada level 5%, sedangkan DER signifikan secara terbatas pada level 10%, dan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara individual terhadap agresivitas pajak.

Uji Interaksi Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA), dapat disimpulkan bahwa variabel Sustainability Reporting (SR) tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara Deferred Tax Expense (DTE) dan Deferred Tax Asset (DTA) terhadap agresivitas pajak. Hal ini terlihat dari hasil regresi variabel interaksi DTE_SR (interaksi antara DTE dan SR) yang memiliki nilai koefisien sebesar 11.80942 dengan nilai p-value 0.3571 (> 0.05), dan DTA_SR (interaksi antara DTA dan SR) dengan nilai koefisien -0.000275 dan p-value sebesar 0.6894 (> 0.05). Karena kedua nilai p tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa SR tidak mampu memoderasi hubungan antara DTE maupun DTA terhadap agresivitas pajak secara signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Sustainability Reporting (SR) terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak (koefisien = $-0,1656$; p-value = 0,0031). Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini diperkuat oleh Nasih et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan berbasis GRI yang mencakup pengungkapan aspek pajak mampu menjadi alat kontrol eksternal, terutama jika perusahaan pernah terlibat dalam program tax amnesty, sehingga transparansi terhadap kewajiban pajak menjadi lebih besar. Selain itu, studi oleh (Rudyanto, 2025) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pelaporan keberlanjutan secara konsisten mengurangi risiko strategi agresif pajak, karena tingginya ekspektasi pemangku kepentingan atas akuntabilitas fiskal.

Sementara itu, variabel Deferred Tax Expense (DTE) dan Deferred Tax Asset (DTA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap agresivitas pajak, dengan p-value masing-masing sebesar 0,9332 dan 0,7584. Hasil ini mendukung temuan Daniel-Vasconcelos et al., (2022) yang menunjukkan bahwa besaran DTA dan DTE tidak selalu menjadi indikator konsisten dari strategi penghindaran pajak, terutama dalam konteks perusahaan multinasional yang memiliki strategi akuntansi dan perpajakan yang kompleks.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan secara marginal (p-value = 0,0796), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam strategi penghindaran pajaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pertiwi, (2024) yang menemukan bahwa struktur utang mendorong perusahaan untuk meminimalkan beban pajak sebagai upaya menjaga arus kas untuk memenuhi kewajiban pembiayaan. Sedangkan variabel kontrol ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan secara parsial, mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi faktor utama pendorong praktik tax avoidance. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Yuliani et al. (2023) yang menyatakan bahwa aspek tata kelola dan strategi pelaporan non-keuangan lebih dominan memengaruhi perilaku pajak daripada kinerja keuangan itu sendiri.

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi DTE_SR dan DTA_SR masing-masing memiliki p-value sebesar 0,3571 dan 0,6894, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa sustainability reporting tidak mampu

memoderasi hubungan antara deferred tax expense maupun deferred tax asset terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, keberadaan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini tidak terbukti secara statistik memperkuat atau memperlemah pengaruh pajak tangguhan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan masih menyusun sustainability reporting lebih sebagai kewajiban formal dibandingkan instrumen transparansi yang substantif.

Secara statistik, meskipun nilai koefisien DTE_SR menunjukkan arah positif dan DTA_SR negatif, namun ketidaksignifikanan kedua nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan sustainability reporting tidak cukup kuat secara empiris untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh akuntansi pajak tangguhan terhadap strategi penghindaran pajak perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan di perusahaan dalam sampel penelitian ini kemungkinan masih dilakukan secara simbolik atau hanya untuk memenuhi kewajiban regulasi, bukan sebagai komitmen substantif terhadap transparansi fiskal. Oleh karena itu, peran moderasi SR dalam konteks pengaruh informasi pajak tangguhan terhadap agresivitas pajak tidak terbukti secara statistik, yang mendukung pandangan bahwa kualitas dan kedalaman pelaporan keberlanjutan sangat menentukan efektivitasnya dalam mengendalikan praktik agresif pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Deferred Tax Expense (DTE), Deferred Tax Asset (DTA), dan Sustainability Reporting (SR) terhadap agresivitas pajak, serta untuk menguji peran moderasi Sustainability Reporting dalam hubungan tersebut. Berdasarkan hasil regresi parsial dan uji moderasi (MRA), diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, variabel SR secara signifikan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kedua, variabel DTE dan DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak secara langsung. Ketiga, hasil MRA menunjukkan bahwa SR tidak mampu memoderasi hubungan antara DTE maupun DTA terhadap agresivitas pajak secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh informasi akuntansi pajak tangguhan terhadap agresivitas pajak tidak diperkuat oleh keberadaan pelaporan keberlanjutan dalam konteks sampel penelitian ini.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis. Bagi regulator dan otoritas pajak, penting untuk mendorong penyusunan laporan keberlanjutan yang lebih substantif dan berbasis standar GRI yang kuat, agar dapat berfungsi sebagai alat kontrol terhadap praktik penghindaran pajak. Bagi perusahaan, keberadaan sustainability reporting tidak seharusnya hanya menjadi kewajiban simbolik, melainkan harus dijalankan sebagai bentuk komitmen terhadap tata kelola yang baik dan transparansi fiskal. Bagi akademisi, temuan ini membuka peluang untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan memperluas indikator keberlanjutan dan menguji faktor manajerial atau tata kelola sebagai variabel mediasi atau moderasi alternatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan jumlah sampel yang hanya mencakup 25 perusahaan dari total populasi 130 perusahaan karena menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yang mungkin membatasi generalisasi hasil penelitian. Kedua, pengukuran sustainability reporting hanya berdasarkan aspek kuantitatif dan belum memperhitungkan kualitas atau kedalaman dari pengungkapan yang dilakukan. Ketiga, indikator agresivitas pajak yang digunakan masih terbatas pada pendekatan akuntansi, dan belum mengakomodasi

pendekatan berbasis kebijakan pajak internasional seperti praktik transfer pricing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan jenis sampel, mengembangkan indikator SR berbasis kualitas, serta mengintegrasikan variabel moderasi lainnya seperti good corporate governance (GCG) atau karakteristik manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(3), 731–739.
- Alfadin, M. F., & Ernandi, H. (2024). Tax strategies drive earnings management in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(3). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i3.1126>
- Daniel-Vasconcelos, V., Ribeiro, M. de S., & Crisóstomo, V. L. (2022). Does gender diversity moderate the relationship between CSR committees and Sustainable Development Goals disclosure? Evidence from Latin American companies. *RAUSP Management Journal*, 57(4), 434–456.
- Gujarati, D. N. ., & Porter, D. C. . (2010). *Essentials of econometrics*. McGraw-Hill/Irwin.
- Hendi, Pramesti, D., & Harsono, B. (2024). The Moderating Effect of Sustainability Reporting on the Influence of Tax Avoidance on Firm Value. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(1), 221–233.
- Iriyadi, I., Meiryani, M., Darmawan, M. A., Warganegara, D. L., Purnomo, A., & Persada, S. F. (2024). *The effect of sustainability reporting, transfer pricing, and deferred tax expense on tax avoidance in multinational manufacturing sector companies*.
- Lesmana, K. N., Ismail, M., Waty, L., Advent Indonesia, U., & Author, C. (2024). Ther Relationship of Sustainability Report, Corporate Risk, and Transfer Pricing on Tax Avoidance Hubungan Sustainability Report, Corporate Risk, dan Transfer Pricing pada Tax Avoidance. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 6, Issue 2).
- Nasih, M., Harymawan, I., Abdul Rasid, S. Z., & Putra, F. K. G. (2024). Tax avoidance and sustainability reporting: Alignment or greenwashing strategy? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(6), 6335–6351.
- Pertiwi, A. (2024). The Influence of Debt Equity Ratio, Return On Assets, Company Size, and Audit Committee on Tax Avoidance in Property and Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 105–121.
- Rudyanto, A. (2025). Does tax disclosure in Global Reporting Initiative (GRI)-based sustainability reporting mitigate aggressive tax avoidance? Evidence from a developing country. *Journal of Global Responsibility*, 16(1), 37–51.
- Toly, A. A., Onggara, C. N., & Kristian, S. (n.d.). *The Influence of Tax Payment Disclosure in GRI-Based Sustainability Reports on Tax Avoidance: A Cross-Country Analysis of Indonesia and Singapore*.